Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam
P – ISSN : 2503 – 3816
E – ISSN : 2686 – 2018
Vol. 8, No. 4, November 2024
DOI : 10.37274/rais.v8i4.723
http://ejournal.arraayah.ac.id

Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan

Ummu Khairin Nisa*, Khusnul Wardan
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia
*ummunisa3435@gmail.com

Abstrak

Toleransi merupakan sikap menghargai segala perbedaan yang ada demi terciptanya lingkungan yang rukun dan harmonis. Sekolah menjadi tempat berkumpulnya siswa dengan banyaknya perbedaan antara siswa satu dengan yang lainnya. Sehingga sikap toleransi menjadi penting ditanamkan pada diri peserta didik, hal ini tentu tidak lepas dari strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi tersebut dilingkungan sekolah ataupun kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa dalam menanggapi perbedaan keyakinan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode library research. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yaitu, mencari dari berbagai sumber ilmiah di perpustakaan online maupun offline mulai dari buku, jurnal, catatan, majalah, dan laporan hasil penelitian terdahulu. Kemudian data yang terkumpul dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang guru lakukan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa yang berbeda keyakinan ialah, mengenalkan perbedaan dan sikap toleransi, memberi motivasi, mengatur posisi duduk, membagi tempat ibadah siswa yang berbeda keyakinan, dan melakukan pendekatan kontribusi pembelajaran, guru menjadi role model, membagi kelompok belajar dengan siswa yang berbeda, serta memanfaatkan media pembelajaran yang edukatif bagi siswa.

Kata kunci : strategi; sikap toleransi; perbedaan keyakinan.

Abstract

Tolerance is an attitude of respecting all existing differences in order to create a peaceful and harmonious environment. Schools become a gathering place for students with many differences between one student and another. Thus, the attitude of tolerance becomes important to instill in students, which is certainly not separate from the teacher's strategy in instilling that attitude of tolerance within the school or classroom environment. The purpose of this research is to answer the research question regarding the teacher's strategies in instilling a sense of tolerance in students when responding to differences in beliefs. The research method used is the library research method. The data collection technique employs documentation techniques, which involve searching various scientific sources in both online and offline libraries, including books, journals, notes, magazines, and reports of previous research. Then the collected data is analyzed. The research results show that the strategies employed by teachers to instill a sense of tolerance in students of different beliefs include introducing differences and attitudes of tolerance, providing motivation, arranging seating

Diserahkan: 23-09-2024 Disetujui: 04-10-2024 Dipublikasikan: 01-11-2024

positions, dividing worship places for students of different beliefs, and implementing a contribution-based learning approach, where teachers become role models, dividing study groups with students of different beliefs, and utilizing educational learning media for students.

***Keywords**: strategy; attitude of tolerance; differences in beliefs*

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal di seluruh dunia sebagai negara multikultural, yang dihuni oleh berbagai macam suku, agama, dan budaya (Mazya et al., 2024). Perbedaan-perbedaan tersebut terus melekat dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tenang dan harmonis, maka perlu adanya penanaman sikap toleransi di sekolah. Tujuan dari toleransi di sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan di mana siswa didorong untuk saling mendukung, berkolaborasi, atau membantu dalam berbagai kegiatan sehari-hari, serta menumbuhkan suasana di dalam kelas di mana anak-anak dapat bergaul dengan guru dan orang lain meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda.

Untuk dapat mengenali dan merangkul keragaman, siswa harus belajar untuk bersikap toleran. Oleh karena itu, "Setiap orang bebas memilih dan menentukan agama dan beribadah menurut agamanya, beribadah menurut agamanya, menentukan pendidikan dan pengajaran," sebagaimana tercantum dalam Pasal 28 E ayat 1 UUD 1945. (2) Setiap orang bebas dan berhak memilih keyakinan yang akan dianutnya (Nina, 2017). "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu tatanan pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang, yang diatur dengan undang-undang," demikian bunyi Bab XIII Pasal 31 a.l. yang menyoroti kesepakatan seluruh sistem pendidikan dan kebudayaan (Mada, 1945).

Toleransi menurut Kevin Osborn adalah pondasi dalam demokrasi. Karena, demokrasi dapat berjalan saat seseorang mampu mempertahankan pendapat dan menerima pendapat orang lain. Adapun pendapat Fritjhof Schoun menjelaskan tolerasni sebagai agama yang terlahir berbeda-beda namun memiliki prinsip yang sama. Schoun membedakan kedua aspek agama sebagaimana manusia yang mempunyai agama yang berbeda dapat bertemu satu sama lain sehingga dapat memberikan peran sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa (Mela, 2020). Sehingga dapat kita pahami bahwa toleransi ialah

dengan menerima pendapat orang lain dan bergaul tanpa membeda-bedakan perbedaan yang ada. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 1-5 yang berbunyi:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْكَٰفِرُونَ ۝١ لَآ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝٢ وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدتُّمْ ۝٤
وَلَآ أَنتُمْ عَٰبِدُونَ مَآ أَعْبُدُ ۝٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِىَ دِينِ ۝٦

"Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, Untukmu agamamu dan untukku agamaku."

Penanaman nilai-nilai toleransi pada siswa diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi penerus bangsa Indonesia di masa depan (Maulana et al., 2024). Keberagaman suku, bahasa, dan agama di tanah air menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat Indonesia dikenal dengan toleransinya dan tidak membiarkan perpecahan sosial muncul dari perbedaan. Melihat keadaan sosial budaya, keragaman, dan bentangan wilayahnya yang sangat kompleks, Indonesia merupakan salah satu negara yang paling kosmopolitan atau negara dengan budaya yang paling beragam di dunia. Ragam suku, budaya, dan kepercayaan yang ada di Indonesia memang sangat beragam dan heterogen. Keragaman dan kemajemukan masyarakat Indonesia disatukan oleh semboyan negara, "Bhinneka Tunggal Ika." Salah satu dari delapan belas karakter bangsa yang harus dimiliki oleh pelajar Indonesia adalah toleransi. Nasution percaya bahwa menanamkan toleransi dan mengembangkan karakter pada anak sejak dini sangat penting karena masa kanak-kanak merupakan investasi untuk masa depan keluarga dan negara dalam skala yang lebih besar (Pitaloka et al., 2021). Driel menyatakan bahwa merangkul keberagaman setiap individu dalam masyarakat merupakan definisi toleransi yang luas.

Dalam sebuah artikel BBC News Indonesia dari tahun 2021, dilaporkan tentang insiden intoleransi dan diskriminasi di Sekolah Dasar Tarakan di Kalimantan Utara. Insiden ini melibatkan tiga siswa Saksi Yehuwa yang tidak naik kelas selama tiga tahun di sebuah sekolah dasar negeri di Tarakan. Hal ini dianggap sebagai pelanggaran hak siswa untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan keyakinan mereka oleh sistem pendidikan Indonesia (BBC, 2021).

Oleh karena itu, pentingnya lingkungan, keluarga, dan sekolah, terutama peran pendidik, tidak bisa dianggap enteng. Membangun karakter moral anak sangatlah penting, dan salah satu caranya adalah dengan mengajarkan pentingnya toleransi sejak dini. Hal ini akan membantu anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa dengan tingkat toleransi yang tinggi, yang akan membantu Indonesia menjadi negara yang kuat dan beragam dengan warga negara yang bermoral tinggi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami akan membahas pertanyaan penelitian mengenai strategi apa yang digunakan guru untuk menanamkan rasa toleransi kepada siswa dalam menyikapi perbedaan keyakinan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan sebagai metodenya. Penelitian perpustakaan merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan buku, majalah, artikel, dan karya ilmiah lainnya untuk memperoleh data penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian (Subagiya, 2023). Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan-tulisan ilmiah terdahulu terkait strategi guru dalam menanamkan rasa toleransi pada siswa dalam menyikapi perbedaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu pencarian data melalui tulisan-tulisan ilmiah dan terpercaya, seperti buku, artikel, majalah, jurnal, dan lain-lain.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: pertama, menuliskan seluruh kesimpulan mengenai "strategi guru dalam menanamkan toleransi pada siswa dalam menyikapi perbedaan" pada setiap bagian penelitian yang terdapat pada sumber dan literatur, sebagai serta informasi baru mengenai masalah penelitian. Kedua, mengintegrasikan seluruh data, hipotesis, atau temuan baru. Ketiga, menganalisis seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai bacaan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing sumber, serta kaitannya dengan wacana yang dibicarakan. Keempat, melakukan kritik, menawarkan wawasan hasil penelitian pada wacana-wacana sebelumnya, dan memaparkan temuan-temuan baru sekaligus mengkolaborasikan berbagai perspektif mengenai "strategi guru dalam menanamkan toleransi pada siswa dalam menyikapi perbedaan."

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan penelitian

Salah satu contoh pengembangan karakter dan sikap yang sangat perlu ditanamkan dalam budaya sekolah dasar adalah toleransi. Toleransi merupakan salah satu cara untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis di sekolah karena keberagaman yang ada. Di sekolah dasar, toleransi akan menumbuhkan sikap hormat pada setiap siswa. Karena penerimaan keberagaman, siswa sekolah dasar juga akan memperoleh manfaat sosial darinya. Toleransi menawarkan beberapa manfaat bagi anak, antara lain kemampuan untuk belajar satu sama lain, menghargai perbedaan yang ada di antara siswa, guru, dan komunitas lain, serta menghargai setiap sudut pandang dan tindakan yang diambil. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa toleransi sangatlah penting di sekolah dasar. Strategi yang dilakukan guru atau pendidik untuk menanamkan rasa toleransi pada siswa adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan Perbedaan dan Sikap Toleransi

Guru mengenalkan berbagai macam agama yang ada di Indonesia dengan bahasa yang mudah dimengerti, dimana di Indonesia terdapat 6 agama yaitu: Islam, Kristen protestan, Kristen katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Sulpedi et al., 2023). Setiap orang memiliki agama yang berbeda satu sama lainnya. Selain itu, perbedaan kulit, ras, maupun suku yang ada disekitar kita. Kemudian, perbedaan fisik dan mental. Guru juga harus membuka pemikiran siswa non-ABK dengan menjelaskan pada mereka bahwa tidak ada orang yang meminta ada di dunia ini dengan keadaan seperti teman mereka yang ABK, dengan hal ini siswa diajarkan untuk menghargai setiap perbedaan satu dengan yang lainnya (Sari & Sukmawati, 2024). Tidak hanya itu, guru juga menanamkan pada siswa untuk terus bersyukur atas apa yang dimiliki-nya. Selain itu, guru dapat memberikan sebuah tugas terkait sebuah permasalahan untuk diselesaikan secara berkelompok. Guru kemudian membandingkan pendapat antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dengan perbedaan pendapat tersebut siswa dilatih untuk tetap saling menghormati dan menghargai dengan sesama temannya. Dengan demikian maka akan memberikan dorongan pada siswa untuk menghargai temannya baik fisik atau perbedaan lainnya.

2. Memberikan Bimbingan dan Motivasi

Dengan memberikan bimbingan atau Motivasi kepada siswa untuk lebih memahami bagaimana menoleransi teman sebaya yang berbeda pendapat, guru dapat secara efektif mengembangkan semangat toleransi dalam diri mereka (Bondarenko et al., 2023). Hal ini dikemukakan oleh Hasibuan yang menyatakan bahwa motivasi adalah hal-hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja giat dan antusias guna mencapai hasil yang optimal (Sari & Sukmawati, 2024). Sikap dan keyakinan yang tidak terlihat ini memiliki kemampuan untuk memotivasi orang lain untuk bertindak demi mencapai tujuan mereka.

3. Guru Mengatur Posisi Duduk Peserta Didik

Guru mengatur pengaturan tempat duduk siswa untuk mendorong sikap saling toleransi dan menghargai selama proses pembelajaran. Winzer dalam Winataputra mencatat, pengaturan tempat duduk mempengaruhi waktu yang digunakan siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan (Harjali, 2019). Penataan tempat duduk yang baik diyakini sangat berperan dalam melancarkan proses pembelajaran agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang dimaksudkan.

4. Membagi Tempat Ibadah Siswa Sesuai Keyakinan-Nya

Guru mengalokasikan ruang ibadah terpisah bagi siswa Muslim dan non-Muslim untuk menjalankan agamanya masing-masing. Mislanya, tempat ibadah siswa muslim terletak di bagian depan halaman sekolah, sedangkan tempat ibadah siswa non muslim berada di bagian belakang (Sari & Sukmawati, 2024). Para guru secara konsisten menekankan pentingnya saling menghormati dan perlunya menghindari gangguan terhadap praktik keagamaan satu sama lain. Apabila pengawas salah satu kelompok tidak hadir pada saat kegiatan keagamaan, guru menginstruksikan siswa untuk tidak mengganggu ibadah orang lain dan meminta mereka menunggu di perpustakaan atau tempat ibadah yang ditentukan.

5. Melakukan Pendekatan Kontribusi Pembelajaran

Guru menanamkan sikap toleransi pada siswa kelas bawah (1, 2 dan 3) dengan menggunakan pendekatan kontribusi yang diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. Misalnya, pendekatan ini mencakup memasukkan tokoh-tokoh kepahlawanan dan

benda-benda budaya dari berbagai daerah ke dalam kurikulum. Pendekatan kontribusi sangat cocok diterapkan pada siswa sekolah dasar yang lebih muda dengan mengenalkan mereka pada berbagai rumah adat, pakaian, lagu daerah, makanan daerah, upacara adat, dan adat istiadat ibadah daerah(Sari & Sukmawati, 2024). Dengan memaparkan siswa pada unsur budaya yang beragam, metode ini membantu menumbuhkan toleransi dan rasa hormat terhadap berbagai perbedaan suku, bangsa, ras, dan budaya.

6. Guru Sebagai Role Model

Guru sebagai contoh dan dijadikan panutan. Lebih baik bagi para guru untuk berbicara kepada anak-anak dengan bahasa yang lembut dan sopan daripada memberikan perbedaan perlakuan di antara mereka (Sitorus, 2021). Sebab akan sia-sia jika seorang guru menanamkan kebaikan pada muridnya namun dirinya sendiri bukanlah orang yang baik. Guru adalah orang-orang yang selalu menjadi sumber pembelajaran bagi siswa. Sangat penting bagi orang dewasa untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan memberikan teladan dalam sikap dan perilaku baik. Hal ini sesuai dengan gagasan Albert Bandura yang menyatakan bahwa anak-anak meniru perilaku tanpa mempertanyakan apakah perilaku tersebut benar atau salah (Baştan & Dülek, 2023). Karena siswa dari kelas sosial ekonomi rendah percaya bahwa pelajaran di kelas harus dipelajari secara utuh.

7. Guru Membagi Kelompok Belajar Dengan Siswa Yang Berbeda

Guru membentuk beberapa kelompok belajar, yang setiap kelompoknya terdiri dari siswa yang berbeda-beda dari segi daya ingat, daya tangkap, perbedaan kulit, perbedaan jenis kelamin, perbedaan agama, ras, suku maupun etnis (Le Pichon et al., 2024). Pembagian kelompok secara heterogen ini memberikan manfaat dalam proses pembelajaran. Seperti, Meningkatkan kerja sama antarmurid untuk saling mengisi dan maju bersama. Siswa juga diajarkan untuk menghormati sudut pandang satu sama lain dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyuarakan keyakinan mereka dengan berbicara dalam kelompok. Hal ini juga membantu dalam pengembangan kepercayaan diri siswa, kerja sama tim, dan keterampilan sosial.

8. Memanfaatkan Media Pendidikan yang bersifat edukatif bagi Siswa

Guru menggunakan materi pendidikan sebagai cadangan untuk membantu siswa belajar bagaimana menjadi lebih toleran. Media media pendidikan adalah salah satu alat, atau strategi, yang digunakan guru untuk membantu siswa memahami apa yang mereka pelajari (Abdulrahaman et al., 2020). Salah satu jenis media yang dapat digunakan untuk mengajarkan toleransi adalah media Webtoon. Webtoon merupakan salah satu jenis media non-tradisional yang digunakan untuk menyampaikan informasi melalui konten panel komik. Materi yang akan dimuat dalam aplikasi webtoon ini adalah tentang tantangan yang dihadapi Indonesia dalam pendidikan PPKN bagi pelajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuryanah, Linda Zakiah, Fahrurrozi, dan Uswatun Hasanah sangat disarankan agar media webtoon dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan toleransi kepada siswa (Nuryanah et al., 2021).

Selain itu media wayang merupakan salah satu jenis media yang dapat digunakan untuk menjelaskan toleransi kepada siswa terhadap perbedaan keyakinan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Salma Fauziah dan siswa, guru menggunakan media wayang untuk menggambarkan cerita tentang toleransi. Dalam cerita Wayang yang disajikan terlihat jelas adanya perbedaan yang ada di Indonesia (Fauziah et al., 2023). Dengan demikian, anak dapat memahami apa itu toleran terhadap orang lain, bersikap anggun, dan berinteraksi sosial tanpa terhalang perbedaan agama.

IV. KESIMPULAN

Kesalahpahaman dan permusuhan akan timbul dari sikap intoleransi terhadap perbedaan dalam kehidupan kita sehari-hari, khususnya di lembaga pendidikan. Kesenjangan pembelajaran siswa yang terjadi di ruang kelas di bawah arahan guru dan lingkungan sekolah yang memungkinkan siswa menunjukkan toleransi disebut sikap toleransi atau toleransi. Dengan memberikan contoh atau arahan yang sesuai kepada siswa di kelas, guru memainkan peran penting dalam meningkatkan toleransi teman sebaya di antara siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Guru menggunakan berbagai teknik untuk mendukung siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda, termasuk mendorong mereka, mengubah panutan mereka, menyiapkan area belajar

mereka, menilai kontribusi mereka di kelas, memastikan bahwa mereka memahami materi, dan menggunakan bahan ajar yang sesuai. untuk mereka.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdulrahaman, M. D., Faruk, N., Oloyede, A. A., Surajudeen-Bakinde, N. T., Olawoyin, L. A., Mejabi, O. V., Imam-Fulani, Y. O., Fahm, A. O., & Azeez, A. L. (2020). Multimedia tools in the teaching and learning processes: A systematic review. *Heliyon*, *6*(11), e05312. https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05312

Baştan, A., & Dülek, A. (2023). Learned violence: bandura's social learning theory in edward bond's the children öğrenilmiş şiddet: edward bond'un the children adli oyununda ba ndura'nin sosyal öğrenme kurami. *Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, *13*(1), 106–118.

BBC, N. (2021). Kasus tiga siswa penganut Saksi Yehuwa di Tarakan, bentuk 'kegagapan' sistem pendidikan mengakomodasi hak semua penganut aliran kepercayaan. In *Bbc.Com* (p. 1).

Bondarenko, N., Cherepania, N., Malets, D., Klepar, M., & Matveieva, N. (2023). Tolerance as an important aspect of the professional competence of future specialists. *Revista Amazonia Investiga*, *12*(62), 158–167. https://doi.org/10.34069/ai/2023.62.02.14

Fauziah, F. S., Ilmaknun, L., Mahya, V. A., Barus, E. F. B., Waruwu, D. S., Susanty, A., & Jamaludin. (2023). Menanamkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini Dengan Media Wayang di TK Melati Putih. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 74–77. https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.88

Harjali. (2019). *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi untuk Guru dan Sekolah*. Seribu Bintang. https://books.google.co.id/books?id=VNgNEAAAQBAJ

Le Pichon, E., Naji, M., Hassan, M., & Wattar, D. (2024). The potential of intersectional and reciprocal approaches in the education of newcomer students. *International Multilingual Research Journal*, *00*(00), 1–17. https://doi.org/10.1080/19313152.2024.2411882

Mada, U. G. (1945). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun1945. *UUD 1945*, *4*(1), 1–12.

Maulana, D. F., Palupijati, R. P., & Suharno, S. (2024). Cultivation of Tolerance Values Through Multicultural Education to Build National Character. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *11*(5), 103. https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i5.5721

Mazya, T. M., Ridho, K., & Irfani, A. (2024). Religious and Cultural Diversity in Indonesia: Dynamics of Acceptance and Conflict in a Multidimensional Perspective. *International Journal of Current Science Research and Review*, *07*(06). https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i7-32

Mela. (2020). *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Dan Moral Generasi Muda*. GUEPEDIA. https://books.google.co.id/books?id=1mlMEAAAQBAJ

Nina, J. (2017). Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Undang-Undang*, *105*(3), 129–133. https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id

Nuryanah, N., Zakiah, L., Fahrurrozi, F., & Hasanah, U. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Webtoon untuk Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3050–3060. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1244

Pitaloka, D. L., Dimyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1696–1705. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972

Sari, T. P., & Sukmawati, A. (2024). Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap. *Indonesian Society and Religion Research*, *1*, 9–21.

Sitorus, H. (2021). The Effect of Empowering Christian Education by Sunday School Teachers , Teacher Exemplary Early Childhood Education and Parental Guidance on the Formation of Early Childhood Christian Character in North Tapanuli Regency in 2020. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, *10*(2), 823–827. https://doi.org/10.21275/SR21206192442

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam melalui Kajian Literatur: Pemahaman konseptual dan Aplikasi Praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3), 304–318. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829

Sulpedi, A., Meity, R., Max, N., & Tamon, L. (2023). History of Confessional Religion in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *10*(3), 143–151. http://ijmmu.comhttp//dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v10i3.4436